

BAB II. BAHASA BAYI

II.1. Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa digunakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari - hari untuk saling berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dengan sebuah sistem yang bersifat arbiter atau kesepakatan antara dua belah pihak. Bahasa merupakan sebuah sarana untuk makhluk hidup guna berinteraksi sosial dengan sesama makhluk hidup yang lainnya.

Departemen Pendidikan Nasional (2005) menjelaskan “bahasa merupakan sebuah ucapan yang berasal dari perasaan serta pikiran manusia yang disampaikan secara teratur dan dengan memakai bunyi sebagai mediumnya”. Bahasa dibuat oleh beberapa komponen yang teratur secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna (Chaer dan Agustina, 2010).

Sehingga dari pembahasan tersebut bahasa dapat dikatakan sebuah sistem yang teratur berupa berbagai lambang bunyi yang dipakai dalam mengekspresikan pikiran serta perasaan dari bahasa tersebut.

II.1.1. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa merupakan sebuah kunci pokok untuk kehidupan manusia, hal ini karena dengan adanya bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan sesamanya. Cara bahasa dalam menyampaikan disebut sebagai komunikasi.

Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris *Communication* berasal dari Bahasa Latin *Communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakekatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama sama atau sesuai untuk suatu pesan. (Solihin, 2014).

Adapun cara penyampaian pesan yang dapat dilakukan yaitu dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal. Hardjana (2003, h.22) dalam bukunya menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Salah satu unsur terpenting dalam berkomunikasi yaitu bahasa. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang digunakan untuk berbagi makna. Dalam komunikasi verbal lambang yang digunakan yaitu bahasa verbal yang berupa lisan dan tulisan. Pada komunikasi nonverbal bahasa yang digunakan berupa bahasa tubuh (gerak tangan, gerak kepala, raut wajah), tanda dan tindakan.

Menurut Shapiro (2004), keterampilan non-verbal dibagi menjadi dua, yaitu bahasa tubuh (*body language*) dan *para-language*. Bahasa tubuh terdiri dari gerak tubuh, kontak mata, postur tubuh, ekspresi wajah, jarak fisik dan penampilan fisik. Bahasa tubuh dapat digunakan sebagai petunjuk tentang sikap atau pikiran seseorang, seperti agresi, perhatian, kebosanan, keadaan santai, kesenangan dan lain sebagainya.

Gerak tubuh, yang tidak disengaja dalam komunikasi seperti menggosok mata, dagu, bibir, hidung, kepala, telinga dan mengunci jari merupakan tanda seorang anak menunjuk sesuatu, seperti menunjukkan minat atau ketertarikan. Gerakan ini penting sebagai ungkapan perasaan atau pesan yang ingin dikomunikasikan.

Ekspresi wajah digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi. Seorang anak yang sedang senang akan memiliki ekspresi wajah yang riang dan berbeda dari anak yang sedang marah, sedih, malu, terharu atau takut. Ekspresi wajah sedih ditunjukkan dengan kelopak mata lebih menyempit, alis mengerut, pipi tampak merah, mulut melengkung ke bawah, dan terdapat garis-garis dibawah mata. Wajah meah disertai keluarnya air mata dan alis mengerut menunjuan ekspresi wajah menangis.

Para-language adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan cara berkomunikasi oral atau lisan, misalnya nada suara, volume suara, artikulasi dan lainnya (Shapiro, 2004).

Komunikasi memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Hartini (2017, h.15) menjelaskan “komunikasi berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Selain itu komunikasi berfungsi sebagai sarana mengungkapkan kasih sayang, sebagai media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan pendapat, dan sarana untuk menambah kedekatan”.

Sehingga bahasa dan komunikasi merupakan aspek penting dalam sebuah penyampaian pesan antar manusia. Sebab komunikasi akan tercipta dengan baik jika antara satu dengan yang lainnya dapat saling memahami pesan yang disampaikan.

II.2. Bahasa Bayi

Bahasa yang merupakan alat komunikasi bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki kepandaian komunikasi. Namun bayi juga dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya, termasuk kepada orang tua yang selalu berada di sisinya. Namun cara komunikasi bayi berbeda dengan komunikasi orang dewasa atau anak yang sudah bisa berbicara. Dalam berkomunikasi, bayi mempunyai caranya sendiri.

Dunstan Baby Language (DBL) adalah sebuah cara untuk mempelajari sistem untuk memahami arti tangisan bayi pada usia 0 sampai 3 bulan. Sistem ini meliputi pengenalan akan lima bahasa bayi yang digunakan para bayi sejak dilahirkan, yaitu bahasa untuk menyampaikan kebutuhan akan bayi yang merasa lapar atau ingin menyusui, mengantuk, sendawa, rasa tidak nyaman, dan nyeri pada bagian perutnya (Dunstan, 2006).

Adhiatma Gunawan, perintis DBL di Indonesia, menyebutkan bahwa seorang bayi mempunyai refleks primitif yang dimiliki sejak dilahirkan. Refleks ini bersifat universal dan lambat laun akan menghilang seiring dengan berkembangnya kemampuan untuk beradaptasi. “DBL berlaku pada bayi hingga usia tiga bulan. Karena setelah usia tersebut, bayi akan mengembangkan kemampuan berkomunikasinya sendiri dengan bantuan orang tua dan lingkungan”.

II.2.1. Bayi

Dalam pengertiannya bayi merupakan seorang yang berada pada rentang usia 0 sampai 12 bulan dengan ditandai akan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Wong, 2003).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007) Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram.

Kategori Umur Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009):

Masa balita	= 0 - 5 tahun,
Masa kanak-kanak	= 5 - 11 tahun.
Masa remaja Awal	= 12 - 16 tahun.
Masa remaja Akhir	= 17 - 25 tahun.
Masa dewasa Awal	= 26 - 35 tahun.
Masa dewasa Akhir	= 36 - 45 tahun.
Masa Lansia Awal	= 46 - 55 tahun.
Masa Lansia Akhir	= 56 - 65 tahun.
Masa Manula	= 65 - sampai atas

II.2.2. Komunikasi Bayi

Bagi bayi, menangis adalah suatu naluri yang ada dalam dirinya. Lebih dari itu, menangis merupakan cara bayi berkomunikasi dengan orang lain. Bayi menangis lantaran ada suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Hal ini terjadi karena bayi belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, yang paling sederhana sekalipun, maka ia minta tolong kepada orang lain. Menangis merupakan permintaan tolong, apa pun bentuk kebutuhan yang tengah diperlukannya. (Hendrawan, 2008).

Dibanding bentuk-bentuk komunikasi lainnya, tangisan lebih dominan digunakan oleh bayi. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tangisan merupakan bentuk komunikasi paling utama pada bayi dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahkan, tangisan juga merupakan komunikasi pertama yang dikuasai oleh bayi. (Rezki, 2010).

Menurut Sheila Kitzinger (2006) menjelaskan “tangisan menjadi cara paling efektif bagi bayi untuk menarik perhatian. Menangis adalah cara bayi untuk mendapatkan pertolongan. Bahkan, tangisan merupakan sebuah bahasa yang sangat kaya”.

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi yang utama dilakukan bayi pada orang tua atau orang sekitarnya adalah dengan cara menangis. Hal ini dilakukan bayi untuk menyampaikan pesan kepada orang tuanya, bahwa ia membutuhkan sesuatu, merasakan hal yang tidak nyaman atau menginginkan sesuatu.

II.2.3. Perkembangan Komunikasi Pada Bayi

Sebelum berumur satu tahun, bayi biasanya belum mampu berkomunikasi secara verbal. Ia berkomunikasi dengan sangat abstrak sehingga sulit untuk dikenali dan dipahami oleh orang tua atau oleh orang-orang di sekitarnya. Selain menangis, bayi berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh.

Menurut Adi D Tilong dalam bukunya ada beberapa cara bayi dalam berkomunikasi diantaranya:

1. Tatapan atau Kontak Mata

Pada tahap pertama, bayi biasanya akan menggunakan mata untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang menggendong atau mengajaknya berbicara, bayi secara otomatis akan berusaha menatap mata orang tersebut untuk mengenalinya. Komunikasi semacam ini biasanya dimulai sejak bayi berumur 1 bulan. Pada usia tersebut, bayi sudah mulai melihat ciri-ciri wajah orang khususnya mata. Kemampuan bayi untuk membuat dan mempertahankan kontak mata merupakan hal yang sangat

penting dalam perkembangan komunikasinya (Penny, 2003, h.2). Selain itu, seiring kemampuan kontrol kepalanya yang kian baik, pada usia 2-3 bulan, bayi biasanya akan menggerakkan kepala untuk mengikuti suara yang dikenalnya.

2. Senyuman

Bayi juga berkomunikasi lewat senyum dan tawanya. Hal ini menjadi sangat penting bagi seorang bayi sebagai sarana interaksi dengan lingkungannya. Bahkan, senyuman ataupun tawa seorang bayi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan bayi sebelum mereka mengerti bahasa. Seorang bayi biasanya sudah belajar atau mulai tersenyum ketika mereka berusia 1 bulan. Namun ada pula yang lebih (antara 1-3 bulan), tergantung perkembangan individu bayi. Setelah berumur 2-4 bulan, senyum bayi sudah semakin sempurna karena disertai dengan kontak mata. Hal ini dilakukan untuk mengikat perhatian terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Senyum bayi pada usia tersebut muncul sebagai bentuk interaksi sosial. (Sears dan Marha, 2007, h.648).

Sedangkan, pada usia 3-6 bulan, bayi tidak hanya tersenyum, tetapi juga mulai belajar tertawa. Ketika bayi berumur antara 4-6 bulan, ia akan tertawa saat digelitik. Sedangkan ketika bayi sudah berumur antara 6-8 bulan, bayi biasanya sudah mulai membangun pemahaman atas keberadaan orang lain sebagai objek interaksi dan komunikasinya.

3. Celotehan

Menurut Hartini (2017), Bayi berusia 0-2 bulan membuat suara alami seperti menangis. Vokalisasi awal dimulai sekitar 1 atau 2 bulan pertama kehidupan bayi, dengan *cooling* (ocehan dengan membuat vokal berulang suara, seperti suara “aaa”), kemudian diikuti *babbling* (celoteh dengan membuat kombinasi vokal-konsonan, seperti “ma”, “da”) pada usia 6 atau 7 bulan, dan ‘jargon’ (merangkai bersama – sama suku kata yang berbeda) pada usia 6 sampai 12 bulan (Anna Figueroa). Celotehan bayi merupakan praktik verbal yang dapat mempercepat keterampilan berbicara. Celoteh juga dapat mendorong keinginan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Gerakan

Selanjutnya, bayi akan menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) pada usia 9-10 bulan. Gerakan tubuh bersamaan dengan suara adalah cara yang digunakan oleh bayi untuk menyampaikan sesuatu pada bayi (*sign language for babies*). Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, untuk berkomunikasi. Isyarat umum ditunjukkan oleh bayi adalah tersenyum dan mengacungkan tangan yang bisa diartikan ingin digendong, menggeliat, meronta, menangis selama mandi dan berpakaian yang menunjukkan bahwa anak tidak suka dengan pembatasan gerak (Hartini, 2017, h.37).

II.2.4. Memahami Arti Komunikasi Bayi

Seorang bayi belum dapat berkomunikasi secara verbal, salah satu cara bayi berkomunikasi adalah dengan menangis. Saat ia tumbuh lebih besar, bayi akan menunjukkan ekspresi dan sikap sebagai tanda ia menyampaikan pesannya.

Berikut ini arti dari tangisan bayi yang dapat diketahui:

1. Lapar atau Ingin Menyusu

Menurut Dunstan (2006) Ketika bayi merasa lapar akan mengeluarkan suara dengan bunyi terdengar seperti “neh”. “Neh” disebutkan sebagai bunyi yang dihasilkan pada saat bayi mengecap untuk menghisap puting ibu. Kenali suara “neh” ini dengan mendengar sisipan huruf N pada tangisannya.

Selain mengeluarkan bunyi 'neh', Ada tanda bayi lapar yang dibagi menjadi tiga tahapan. Berikut 3 tanda saat bayi merasa lapar atau ingin menyusui :

Tanda bayi lapar tahap pertama

- Gerakan bibirnya mulai menjilat atau mengecap.
- Kepalan dalam tangannya dihisap.
- Membuka dan menutup mulut.
- Mengisap tangan, bibir, pakaian, mainan, dan jari.
- Menengokkan kepala ke kanan dan kiri seolah sedang mencari sesuatu, gerakan ini disebut dengan *rooting reflex*.
- Menjulurkan lidah.



Gambar II.1 Keadaan Bayi Saat Lapar
 Sumber: <https://hellosehat.com/wp-content/uploads/2018/04/tanda-bayi-lapar-1.jpg>
 (Diakses pada 11/04/2019)

Tanda bayi lapar tahap aktif

- Bayi akan mulai menarik-narik pakaian, seperti ingin menyusui.
- Gerakan kepala akan memutar ke arah dada atau payudara.
- Gerakan kaki dan lengan akan semakin meningkat.
- Bayi akan bernapas dengan cepat atau rewel.
- Gerakan tubuh seakan menekan dada dan lengan terus-menerus.
- Akan timbul rasa gelisah dan badan mulai menggeliat.
- Bangun dari tidur dan tidur kembali dalam waktu yang cepat.
- Bayi tidak terlihat nyaman.
- Gerakan mata cepat saat tidur.
- Bayi yang lapar bisa terus menunjukkan minat untuk mengisap bahkan setelah menyelesaikan botol pertama atau payudara pertama. Ini menunjukkan bahwa si kecil mau tambah.
- Merengek atau menggerutu.
- Bayi yang berusia lebih dari 4 bulan bahkan mungkin tersenyum saat menyusui, menunjukkan minat mereka untuk melanjutkan.

Tanda bayi lapar tahap terlambat (sangat lapar)

- Gerakan kepalanya akan menolehkan dengan panik dari satu sisi ke sisi yang lain.
- Menangis adalah tanda terakhir. Tangisan bayi lapar umumnya terdengar singkat, bernada rendah, serta mengencang dan mereda.
- Wajah dan kulit memerah.

Solusi : Letakan bayi ditempat ia biasa disuapi. Jangan ditinggalkan sendiri karena ia akan merasa ditinggalkan. Tempatkan ia di dekat orang tua sambil menyiapkan makanan untuknya. Ajak bayi bicara agar tenang sebelum memulai makan.

2. Mengantuk dan Kecapaian



Gambar II.2 Bayi Mengantuk

Sumber: <https://asianparent-assets-id.dexecure.net/wp-content/uploads/sites/24/2018/05/bayi-mengucek-mata-3.jpg>
(Diakses pada 11/04/2019)

Menurut Dunstan (2006) Suara “owh” mengindikasikan si kecil sudah mulai lelah dan mengantuk. “Owh” pada dasarnya merupakan bunyi yang dihasilkan ketika menguap. Tetapi, “owh” ini tidak selalu dibarengi dengan kuapan, bisa juga dengan tanda-tanda seperti:

- Tangisan cenderung pelan sambil disertai suara ‘*owh*’.
- Tangisan putus-putus, namun terjadi secara berkelanjutan.
- Sambil menangis, bayi terkadang mengusap mata atau wajah dan menggaruk telinganya.
- Bayi kadang juga sering menguap atau memutar-mutar kepalanya.

- Bayi menggeliat dan melengkungkan tubuhnya.
- Bayi mulai bergerak gelisah yang kemudian diteruskan dengan tangisan.

Solusi : Orang tua dapat menyenandungkan lagu mengantar tidur, usap bayi atau beri gerakan berirama, misalnya dengan mengayun-ayunkan dalam gendongan akan menenangkan dan membuatnya tertidur.

3. Ingin Bersendawa



Gambar II.3 Bayi Ingin Bersendawa

Sumber: https://www.honestdocs.id/system/blog_articles/main_hero_images/000/001/770/large/Penyebab_Bayi_Menangis_dan_Rewel_Beserta_Solusinya.jpg
(Diakses pada 11/04/2019)

Sendawa dibutuhkan oleh bayi terutama sehabis menyusu. Hal ini sangat penting dilakukan. Sebab, sendawa pada bayi dapat menghindarkan bayi dari kemungkinan terjadinya kembung, cegukan, *gumoh*, muntah dan lain lain. Menyerdawakan bayi juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meredakan tangisnya.

Ciri tangisan bayi yang ingin bersendawa menurut Dunstan (2006), Tangisan bayi yang ingin bersendawa dapat ditandai dengan tangis yang apabila didengarkan akan timbul suara seperti 'eh' yang biasanya diucapkan pendek namun berulang. Selain itu, tangisan ini biasanya terjadi setelah bayi disusui. Ia terlalu kenyang sehingga merasa tidak nyaman. Jika ini yang terjadi, segera sendawakan bayi.

Tanda-tanda lain saat si kecil perlu sendawa adalah:

- Badan bayi mulai menggeliat pada saat disimpan di tempat tidur.
- Gerakan bagian dada bayi yang mengencang.
- Timbul rasa gelisah dan tidak ingin minum susu lagi.

Solusi : Tepuk atau usap punggung bayi secara perlahan, sambil memeluk bayi dengan posisi kepala dibahu anda. Tepuk atau usap punggung bayi dengan perlahan ke arah atas, dengan posisi bayi duduk dilutut anda.



Gambar II.4 Solusi Menyendawakan Bayi

Sumber: http://lh4.ggpht.com/-yW2_Xq9a6M4/T4ksC_9ryeI/AAAAAAAAAcK4/Kzgppc138ow/image_thumb%25255B2%25255D.png?imgmax=800
(Diakses pada 11/04/2019)

4. Kolik



Gambar II.5 Bayi Kolik

Sumber: <https://i0.wp.com/seruni.id/wp-content/uploads/2016/12/kolik-pada-bayi.jpg?resize=768%2C576&ssl=1.jpg>
(Diakses pada 11/04/2019)

Kolik adalah suatu keadaan ketika bayi menangis berjam-jam secara berlebihan (lebih dari 3 jam sehari dan paling sedikit 4 hari dalam seminggu). Kolik lebih sering terjadi pada tiga bulan pertama usia bayi, dapat muncul di usia 2-3 minggu, bertambah parah pada usia enam minggu, lalu menghilang di

usia empat bulan (Priyono, 2010, h. 168). Itulah sebabnya mengapa gangguan ini juga dikenal dengan istilah kolik tiga bulan.

Menurut Suririnah, terdapat beberapa kondisi yang diduga menjadi penyebab kolik pada bayi. Kondisi tersebut diantara lain :

- a. Banyaknya udara yang tertelan oleh bayi ketika menyusui, sehingga bayi perlu diserdawakan.
- b. Sistem saraf pusat belum sempurna sehingga membuat bayi hipersensitif terhadap rangsangan.
- c. Orang tua yang cemas dan stres juga mempengaruhi terjadinya kolik. Sebab, bayi dapat merasakan apa yang dirasakan orang tuanya sehingga ia juga ikut cemas.

Ciri-ciri tangisan bayi yang mengalami kolik :

- a. Bayi akan menangis secara terus-menerus hingga lebih dari tiga jam dan bersifat episodik.
- b. Tangisnya sangat keras dan disertai jeritan.
- c. Tangisan ini mungkin akan terdengar seperti bunyi '*eairh*'. Tangis '*eairh*' terjadi karena danya gas dan angin di perut bayi yang menyebabkan rasa sakit atau kolik (Dunstan, 2006).
- d. Tangisan ini disertai beberapa kondisi fisik, seperti wajah yang kemerahan, perut tegang, kaki ditarik-tarik ke arah perut. Kadang kala bayi juga akan mengepalkan tangannya dan disertai buang angin. Tubuh bayi juga akan menjadi kaku.

Solusi : Baringkan bayi dalam keadaan terlentang. Lalu, angkat kakinya kearah perut dengan memutar. Lakukan perlahan sambil mengajaknya berbicara agar ia merasa senang. Tepuk atau usap punggung bayi secara perlahan dengan posisi bayi tengkurap dibahu anda. Goyang – goyangkan tubuh bayi sedikit, saat ia duduk dilutut atau saat berjalan.

5. Terlalu Banyak Rangsangan



Gambar II.6 Bayi Tidak Nyaman

Sumber: https://www.mybaby.co.id/files/kecil_menangis_lama.jpg
(Diakses pada 11/04/2019)

Menurut Dunstan (2006), Ciri tangisan bayi yang menangis karena terlalu banyak rangsangan ditandai dengan tangisan “heh” yang lebih lama daripada biasanya. Bayi akan menangis sejadinya dengan durasi yang agak lama setelah ia menghabiskan waktu dengan banyak orang. Biasanya kepala bayi akan bergerak dari sisi ke sisi lain. Kaki dan tangannya akan menggeliat-geliat. Tangisan ini seperti mengisyaratkan kata *cukup, sudah, capek, dll.*

Solusi : Periksa hal yang membuatnya tidak nyaman. Beri ia usapan atau tepukan ringan dan depakan tubuhnya pada orang tua.

6. Ingin Dipeluk



Gambar II.7 Bayi Ingin Dipeluk

Sumber: <https://asianparent-assets-id.dexecure.net/wp-content/uploads/sites/24/2018/06/Gerakan-tubuh-bayi-shutterstock.jpg>
(Diakses pada 11/04/2019)

Terkadang bayi menangis hanya karena ia ingin dipeluk atau sekedar ditemani. Bayi akan merasa aman dan nyaman saat ibunya berada di sebelahnya. Tanda tangisan yang mengisyaratkan kondisi ini ialah tangisan bayi dengan nada rendah.

Tangisan akan terdengar seperti “uh”. Jika ia berhenti menangis saat orang tua meletakkannya kembali, itu menandakan bayi ingin dipeluk. Tangannya akan terangkat dan ia akan terus menatap orang tua. Saat menggendongnya, bayi akan semakin melekatkan tubuhnya pada orang tua.

Solusi : Hadapkan bayi pada anda dan balas pelukannya dengan lembut. Mengajaknya berbicara sambil menggendong dan memeluknya.

7. Popok Basah dan Penuh



Gambar II.8 Bayi Popok Basah

Sumber: <https://bambonature.co.id/uploads/news/a0802019.jpg>
(Diakses pada 11/04/2019)

Salah satu alasan mengapa bayi rewel adalah karena ia merasa tidak nyaman, bisa karena popoknya basah. Ciri tangisan hampir sama saat ia merasa banyak rangsangan. Tangisan terdengar seperti 'heh' dan biasanya terengah-engah (seperti membuang udara) dan ada penekanan pada huruf H diawal katanya. Bila orang tua mendengar tangisan 'heh' ini segeralah memeriksa kondisi bayi.

Ciri tangisan bayi ingin ganti popok sebagai berikut :

- a. Tangisan bayi terjadi secara tiba-tiba.
- b. Tangisan bayi tampak berirama teratur.
- c. Tangisan berlangsung secara terus-menerus.

- d. Semakin lama, suaranya akan semakin keras.
- e. Bayi sering menggeliat-geliat di tempat tidurnya.

Solusi : Segera ganti popok bayi agar ia merasa nyaman kembali. Jika anda termasuk kurang sensitive merasakan popok yang basah atau kotor, sebaiknya memeriksa keadaan popoknya secara berkala.

8. Kepanasan atau Kedinginan



Gambar II.9 Bayi Merasa Kepanasan

Sumber: https://doy9lykf9ter0.cloudfront.net/photo/591d5fc36d4b69eb277dfbbd_m.jpg
(Diakses pada 11/04/2019)

Saat bayi menunjukkan ciri-ciri berikut, kemungkinan besar ia sedang merasa kepanasan. Diantaranya :

- a. Bayi biasanya akan menampilkan perilaku gelisah
- b. Pakaian bayi juga tampak lembab bahkan basah.
- c. Kulit bayi juga mulai memerah atau berubah lebih legam daripada sebelumnya.
- d. Bayi mengeluarkan keringat para area dahi, ketiak dan sekitar kepala.
- e. Pada bagian lainnya kulit tubuh bayi biasanya mengering termasuk bibirnya.

Solusi : Dekati bayi dan buka selimut ataupun jaketnya. Beri baju bayi yang lebih tipis dan menyerap keringat.

Sedangkan, bayi yang merasa kedinginan biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut.



Gambar II.10 Bayi Merasa Kedinginan

Sumber: https://cdn.popmama.com/content-images/post/20180403/child-917366_960_720-4c4aa9b450b4311e8aedc570a7329c04.jpg
(Diakses pada 11/04/2019)

- a. Cenderung berupaya untuk menggenggam kedua telapak tangannya dengan erat.
- b. Bayi menggigil walau biasanya ciri ini tak mudah terlihat pada bayi kecil.
- c. Kulit bayi terlihat belang-belang, merah campur putih, atautimbul bercak-bercak.
- d. Bayi terlihat apatis atau diam saja.
- e. Bayi terlihat membiru yang bisa dilihat pada bibir dan ujung jari-jarinya.

Solusi : Segera balut bayi dengan selimut atau jaket. Saat orang tua sedang memakaikan bajunya, pegang telapak tangannya dan dekaplah pada jantungnya.

9. Sakit



Gambar II.11 Bayi Merasa Sakit

Sumber: <https://doktersehat.com/wp-content/uploads/2018/08/arti-bahasa-bayi-saat-menangis-doktersehat-696x462.jpg>
(Diakses pada 11/04/2019)

Selain ditandai dengan kondisi fisik yang mengalami perubahan, bayi yang mengalami gangguan kesehatan biasanya juga rewel.

Ciri tangis bayi saat sakit

- a. Tangisan bervariasi, dari lirih sampai keras. Namun, hal ini biasanya diawali dengan suara yang keras.
- b. Karena bervariasi, maka tangisan bayi akan tampak melengking, berhenti sebentar, lalu menangis kembali.
- c. Selain seperti suara lengkingan, tangisan bayi sakit kadang kala bisa serupa rintihan.
- d. Mulut bayi akan terbuka lebar dan matanya akan memejam kuat-kuat. Tangan dan kakinya akan bergerak-gerak dengan cepat.

Solusi : Periksa tubuh bayi dengan mengusapnya perlahan dan menggoyang-goyangkannya. Jika tangisan semakin keras saat menggoyangkan bagian tubuh tertentu, kemungkinan bagian itulah yang merasa sakit. Periksa apakah terdapat luka atau bekas gigitan serangga. Berikan pertolongan pertama. Jika bayi tidak juga tenang, sebaiknya hubungi dokter.

10. Merasa Bosan atau Kesepian



Gambar II.12 Bayi Merasa Bosan

Sumber: <https://helohehat.com/wp-content/uploads/2016/08/bayi-tidak-mau-tidur-698x467.jpg>
(Diakses pada 11/04/2019)

Bayi yang menangis karena bosan ditandai dengan tangisan yang mirip teriakan. Tangis ini tidak akan berhenti sampai kebosanan itu hilang, mungkin hilang secara alami maupun lewat penanganan orang tua. Karenanya, jika bayi menangis karena bosan dan tidak mendapatkan tanggapan, maka tangisnya akan semakin keras.

Saat merasa kesepian, bayi akan melihat sekelilingnya dengan pandangan mencari-cari. Ketika ia merengek, matanya terkadang tampak berkaca-kaca.

Solusi : Menghampiri dan menyapanya akan membuat bayi merasa senang. Apalagi jika digendong cukup lama, tentu akan membuat bayi merasa sangat senang. Temani bayi hingga ia merasa tenang. Jika orang tua perlu menyelesaikan suatu pekerjaan, gendong bayi sampai ia tenang dan lanjutkan pekerjaan di sisinya.

11. Tumbuh Gigi



Gambar II.13 Bayi Tumbuh Gigi

Sumber: <https://asset->

[a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/2018/05/24/1324394865.jpg](https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/2018/05/24/1324394865.jpg)

(Diakses pada 11/04/2019)

Bayi akan merasakan kesakitan saat tumbuh gigi. Karenanya, ia akan menjadi rewel, menangis dan biasanya tangis muncul pada sore hari. Dalam kondisi ini, gambaran tangis bayi seperti tangis kesakitan karena adanya rasa nyeri. Beberapa bayi mungkin hanya akan rewel selama beberapa jam. Akan tetapi, beberapa bayi yang lain mungkin akan terus rewel untuk beberapa hari atau bahkan minggu sampai giginya tumbuh sempurna. Selain menangis, bayi juga dapat kehilangan nafsu makan dan di beberapa bayi kondisi tubuhnya menjadi

hangat karena demam, tergantung dari sistem imun di tiap bayinya. Bayi akan menggigit-gigit benda, baju atau apapun yang di pegangnya. Selain itu, biasanya produksi air liurnya akan berlebih.

Solusi : Kompres gusi dengan lap tipis yang dibasahi air dingin. Biasanya, bayi akan merasa nyaman an menggigit-gigit lap kompresnya. Selain itu, orang tua dapat mengusap gusi bayi secara perlahan menggunakan jari bersih selama dua menit. Beri bayi mainan karet yang aman untuk digigitnya. Orang tua juga dapat mengalihkan perhatian bayi dengan mengajaknya bermain.

12. Marah



Gambar II.14 Bayi Merasa Marah

Sumber: <http://tasidola.com/wp-content/uploads/2018/08/gambar-anak-lucu-marah.jpg>

(Diakses pada 11/04/2019)

Bayi yang sedang marah dapat ditandai oleh suara tangisan yang khas. Saat marah, ia akan menangis sambil membuat matanya setengah tertutup. Kondisi mulutnya mungkin akan terbuka atau setengah terbuka dan intensitas teriaknya semakin kencang. Bayi juga mungkin akan mencari-cari ke arah tertentu atau melakukan gerakan-gerakan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang mencari-cari sesuatu yang membuatnya marah. Bayi yang menangis karena marah juga mungkin akan meronta atau memukul.

Solusi : Tenangkan bayi dengan mendekatinya dan mengajaknya bicara. Orang tua dapat membantunya memindahkan benda yang menghalanginya atau membuatnya marah.

13. Takut



Gambar II.15 Bayi Merasa Takut

Sumber: https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2017/07/14/d5abebbb-e5e6-4ac1-a960-03d9da9c9b0e_169.jpeg?w=780&q=90
(Diakses pada 11/04/2019)

Ketika bayi merasa takut karena suatu hal, menangis adalah cara untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya, terutama kepada orang tua. Tangisan ini menandakan bahwa ia sedang dalam kondisi yang kurang nyaman dan bahkan mungkin sedang dalam bahaya.

Ketika menangis ketakutan, ia akan menunjukkan ekspresi-ekspresi tertentu. Bayi akan memicingkan matanya dan sudut bibirnya menurun saat ia merasa takut. Dalam kondisi ini, mata bayi biasanya akan terbuka hampir sepanjang waktu. Bayi juga akan menampilkan tatapan mata yang tajam dan kepalanya digerakan kearah belakang. Adapun tangisannya akan semakin keras jika ketakutannya semakin meningkat.

Solusi : Jauhkan bayi dari objek yang membuatnya takut. Gendong dan hadapkan tubuhnya pada anda.

Seiring berjalannya waktu, orang tua akan semakin memahami arti dari tangisan dan bahasa tubuh bayi. Walaupun demikian, terkadang ada saat-saat ketika orang tua sudah memenuhi segala kebutuhan bayi, tetapi bayi tetap menangis. Jangan terlalu khawatir, bayi mungkin hanya merasa bergairah atau merasa memiliki banyak energi sehingga lama-kelamaan insting orang tua akan semakin terasa sehingga orang tua bisa mengenali tangisan yang perlu dikhawatirkan atau tidak.

II.2.5. Dampak Bayi Menangis Terlalu Lama

Disatu sisi, tangisan pada bayi sangat positif. Namun disatu sisi lain, hal ini sangat berbahaya. Menurut para ahli dari University of Melbourne, membiarkan bayi menangis sampai puas tidak bermasalah bagi kesehatannya, justru membuat tidurnya lebih nyenyak. Bahkan, tangisan ini dapat membuat bayi lebih tenang dan mudah terlelap saat tidur di malam hari.

Namun, perlu diketahui bahwa tentu saja bayi tidak serta merta dibiarkan menangis terlalu lama. Jika tangisan tidak kunjung berhenti, bayi harus ditenangkan. Intinya adalah melatih bayi mengendalikan tangisannya sendiri, sampai puas dan tertidur sendiri. Hal ini bukan berarti mengabaikan tangisan bayi, namun mendampingi dan mengontrol bayi saat menangis. Membiarkan bayi menangis seperti ini tidak akan memberikan resiko jangka panjang pada bayi,

Berikut ini dampak negatif jika bayi terlalu lama menangis:

1. Kerusakan Otak

Sebuah studi membuktikan bahwa bayi yang dibiarkan menangis dalam waktu lama, beresiko mengalami masalah perkembangan otak yang dapat mengurangi kapasitas belajarnya. Bahkan menurut Darcia Narves, seorang profesor psikologi asal Notre Dame, membiarkan bayi menangis terlalu lama dapat membunuh sel otaknya. Narvaez menjelaskan bahwa saat bayi stres, tubuhnya melepaskan kortisol, yaitu hormon yang dapat membunuh sel otak. Sementara, saat baru lahir, otak bayi baru berkembang 25% dan tumbuh sangat cepat di tahun pertama. Karenanya, jika bayi menangis, sebagai salah satu reaksi saat mereka stres, tindakan tersebut bisa membunuh cukup banyak sel otaknya.

2. Masalah Psikologis

Selain gangguan kerusakan otak, bayi yang dibiarkan menangis dalam waktu lama dapat mengalami gangguan psikologis. Dalam konteks ini, Penelope Leach menyebutkan bahwa bayi yang stres dan dibiarkan menangis beresiko mengalami masalah psikologis dikemudian hari. Dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini dapat menyebabkan bayi kesulitan belajar dikemudian hari.

3. Tidak Mampu Mengontrol Diri

Mengajari dan menumbuhkan kemampuan mengontrol diri bagi bayi sangat penting untuk dipupuk sejak dini. Ini sangat penting untuk masa depannya karena bayi yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik. Menurut Darcia Narvaez membiarkan bayi menangis terlalu lama juga akan membuat bayi tidak belajar kemampuan mengontrol diri. Sebab, bayi akan sangat bergantung terhadap pengasuhnya atau Orang tuanya. Pengasuhan yang responsif dengan segera memberikan apa yang dibutuhkan oleh bayi sebelum ia stres akan membuat ia tenang.

4. Menurunnya Kepercayaan

Tidak hanya mengontrol diri, kepercayaan diri pada bayi juga akan menurun jika ia dibiarkan menangis sendirian dan bahkan mungkin terlalu lama. Menurut Erik Erikson menyatakan bahwa tahun pertama kehidupan bayi adalah masa penting untuk membangun rasa percaya pada dunia, termasuk dunia orang yang mengasuhnya dan dunianya sendiri. Jika kebutuhannya diabaikan, bayi akan berkembang menjadi orang yang sulit percaya pada suatu hubungan dan dunia itu sendiri. Dikemudian hari anak akan kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya.

II.3. Analisis

Dalam pengumpulan data yang dilakukan yaitu bersumber dari buku-buku dan website yang berhubungan dengan komunikasi bayi dan pemahaman bahasa bayi. Selain bersumber dari buku dan website, pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner.

II.3.1 Analisis Media

Terdapat berbagai macam bentuk media dalam menyampaikan pembahasan terkait komunikasi bahasa bayi, mulai dari media cetak seperti buku, aplikasi android, video dan lainnya. Secara garis besar jika dilihat dari media-media yang sudah ada sebelumnya, terdapat kesamaan pada isi konten yaitu membahas seputar komunikasi yang dilakukan oleh bayi terhadap orang sekitarnya. Beberapa contohnya seperti menjelaskan tentang cara bayi berkomunikasi, memahami arti

komunikasi bayi dari tangis dan bahasa tubuhnya. Penyebab bayi menangis dan bagaimana tindakan orang tua dalam menangani bayi. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam tata bahasa isi konten mulai dari menjelaskan secara teoritis, atau penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan ilustrasi pada media, yang tentunya hal tersebut akan membuat media semakin menarik perhatian bagi pengguna atau pembaca. Berikut adalah beberapa contoh media yang berkaitan dengan pembahasan komunikasi bayi:

1. Sumber Buku

a. Pintar Memahami Bahasa si Kecil



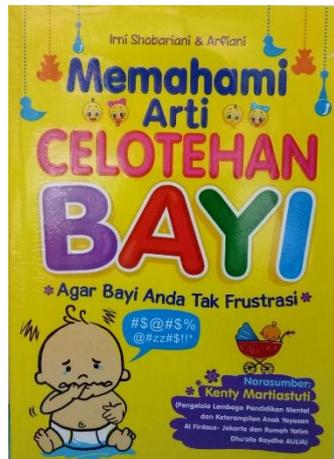
Gambar II.16 Buku Pintar Memahami Bahasa Si Kecil

Sumber: Pribadi

(Diakses pada 29/04/2019)

Buku yang berjudul Pintar Memahami Bahasa si Kecil, adalah karya dari Adi D Tilong yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Laksana. Buku tersusun atas 156 halaman. Buku ini memiliki cover yang menarik dengan ilustrasi yang mewakili konten buku. Dari segi konten membahas tentang bayi dan dunianya, penyebab bayi menangis, tangisan bayi sebagai komunikasi, arti dari tangisan bayi dan cara memenuhi keinginan bayi. Dalam segi tata bahasa menggunakan bahasa indonesia sehari-hari sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca. Namun kekurangan dalam buku ini belum terdapat ilustrasi-ilustrasi pendukung yang menarik didalam isi buku.

b. Memahami Arti Celotehan Bayi



Gambar II.17 Buku Memahami Arti Celotehan Bayi
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 29/04/2019)

Buku yang berjudul Memahami Arti Celotehan Bayi, adalah karya dari Irni Shobarani dan Afriani yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Media Pressindo. Buku tersusun atas 188 halaman. Buku ini membahas mengenai perkembangan bahasa bayi dari 0-12 bulan, pengetahuan tentang bahasa bayi baik berupa komunikasi melalui tangisan ataupun bahasa tubuhnya. Dan tindakan orang tua dalam menenangkan bayi yang sedang menangis. Kekurangan dalam buku ini tidak adanya ilustrasi pendukung dalam pemaparan isi konten dan layout desain yang terlalu rame membuat sulit dalam membaca.



Gambar II.18 Isi Buku Memahami Arti Celotehan Bayi
Sumber: Pribadi
(Diambil pada 07/05/2019)

2. Aplikasi Android

a. Baby Language



Gambar II.19 Aplikasi Baby Language

Sumber: Pribadi

(Diambil pada 07/05/2019)

Aplikasi yang berjudul Baby Language, dikembangkan oleh Enbyin yang dirilis pada tanggal 7 Maret 2018. Aplikasi ini membahas mengenai penerjemah tangisan bayi, memandu pengguna dalam mengenali, mencegah dan merespons tangisan bayi. Fitur utama dalam aplikasi ini berupa alat pengenalan (alat rekam) dan pembeda tangisan *real time* dan terdapat trik atau tindakan untuk mencegah atau mengurangi dari tiap jenis tangisan. Dalam versi gratis pengguna tidak dapat menggunakan semua fitur yang ada didalamnya. Sehingga harus membayar terlebih dahulu menggunakan Google Pay untuk mendapatkan versi lengkapnya. Dalam segi tampilan, aplikasi ini sangat mudah digunakan, cukup klik rekam maka akan di analisis suara yang dikeluarkan bayi. Namun konten didalamnya masih kurang cukup memberikan informasi yang akurat dalam mengetahui penyebab bayi menangis. Karena dalam penggunaan alat rekam terdapat suara-suara lain yang terekam dari lingkungan sekitar yang berpengaruh pada hasil analisis aplikasi.

Selain media tersebut masih belum adanya media informasi seperti poster maupun banner dan lainnya yang disimpan pada tempat-tempat kesehatan seperti

Puskesmas, Posyandu dan Rumah Sakit Anak. Sehingga dapat disimpulkan dari semua media-media yang sudah tersedia, masih minimnya ilustrasi-ilustrasi yang ditampilkan. Padahal dengan adanya ilustrasi pendukung akan membuat para pembaca atau pengguna mudah dalam memahami materinya. Contohnya perlu adanya ilustrasi yang menggambarkan bahasa tubuh bayi dalam menyampaikan keinginannya dan langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan orang tua pada saat menenangkan bayinya yang sedang menangis.

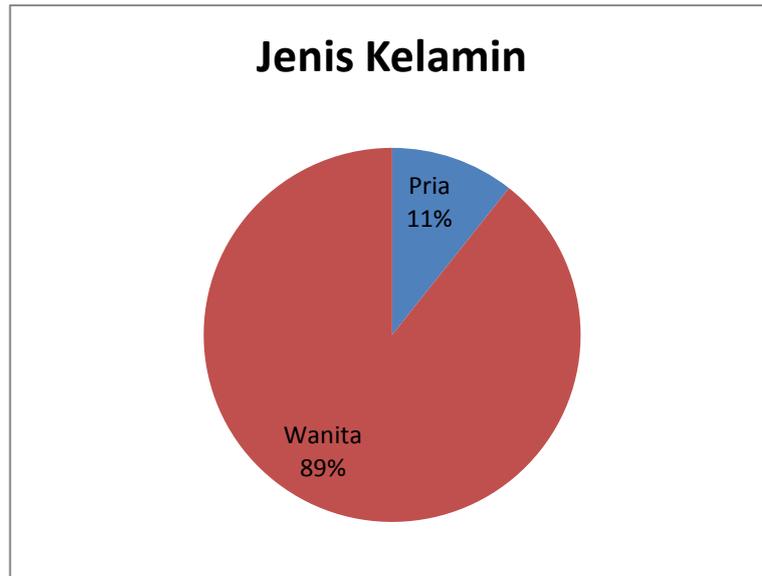
II.3.2 Kuesioner

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Suroyo, 2009). Tipe kuesioner yang dilakukan berupa kuesioner campuran yaitu gabungan dari jenis bentuk kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Sehingga dapat mengetahui lebih dalam alasan responden dalam menjawab pertanyaan.

Pengisian kuesioner dilakukan pada orang tua muda berusia dewasa awal di wilayah Kota Bandung dengan jumlah 47 orang. Kuesioner berisi 12 pertanyaan. Berdasarkan pengisian kuisisioner yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Jenis kelamin
 - Pria
 - Wanita

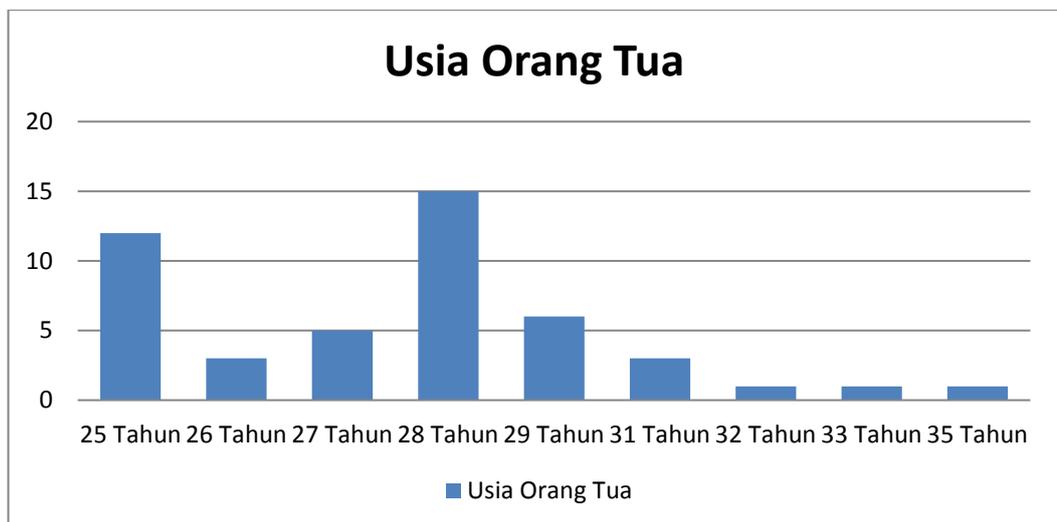
Alasan dibuatnya pertanyaan tersebut adalah dalam pencarian data permasalahan dimasyarakat mengenai informasi bahasa bayi ditujukan untuk orang tua baik pria mewakili seorang ayah dan wanita mewakili seorang ibu, berikut adalah diagram hasil dari pertanyaan tersebut.



Gambar II.20 Diagram Jenis Kelamin
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Seperti yang dijelaskan diagram tersebut masyarakat berjenis kelamin wanita lebih banyak mengisi data mengenai permasalahan bahasa bayi.

2. Usia Orang Tua



Gambar II.21 Diagram Usia Orang Tua
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

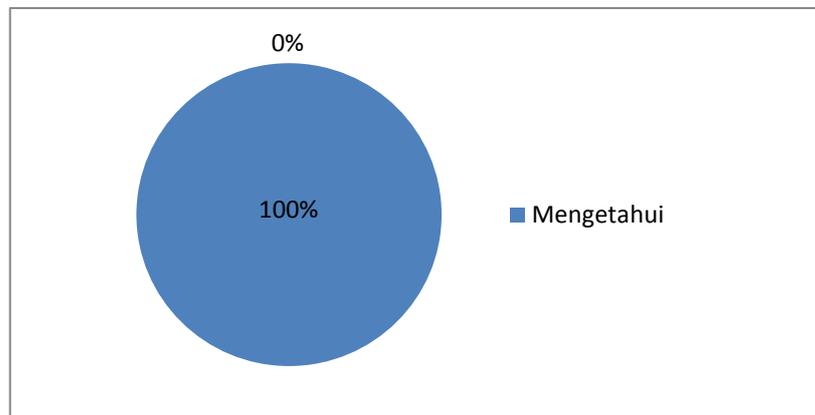
Dari 47 orang tua, terdapat 15 orang yang berada di usia 28 tahun yang mengisi kuesioner.

3. Jenis Kelamin Anak



Gambar II.22 Diagram Jenis Kelamin Anak
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

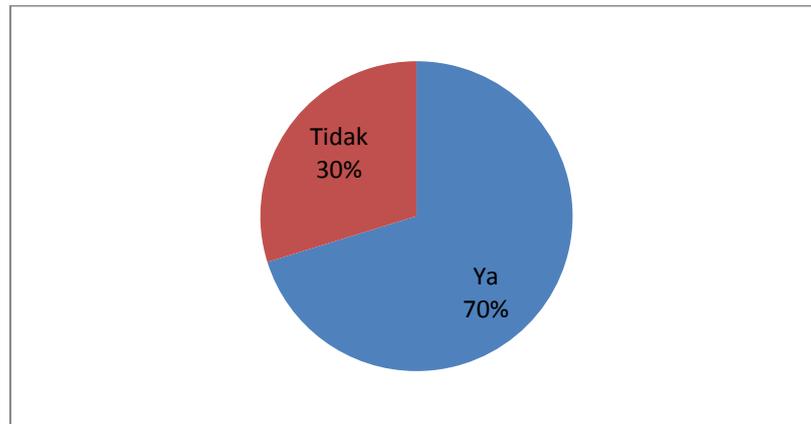
4. Apakah anda mengetahui jika bayi juga dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya ?



Gambar II.23 Jumlah Orang Tua Yang Mengetahui Bayi Berkomunikasi
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa tahu orang tua jika bayi juga dapat berkomunikasi. Hasil membuktikan bahwa 100% orang tua mengetahui jika bayi dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Hal ini yang menjadikan orang tua sudah sadar akan bayi yang berkomunikasi dengannya namun dengan bahasa yang abstrak.

5. Apakah anda terkadang merasa kesulitan dalam memahami bahasa bayi?



Gambar II.24 Jumlah Orang Tua Yang Kesulitan Dalam Bahasa Bayi
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak orang tua yang masih merasa kesulitan dalam memahami bahasa bayi. Hasil membuktikan bahwa 70% orang tua masih merasa kesulitan dalam memahami bahasa bayi. Permasalahan tersebut sangat meresahkan bagi orang tua muda yang belum sepenuhnya mengerti akan bayi. Sehingga hal ini yang akan menyebabkan bayi menangis terlalu lama yang berakibat buruk bagi kesehatan bayi.

6. Jika iya, apa yang membuat anda kesulitan dalam memahami bahasa bayi?

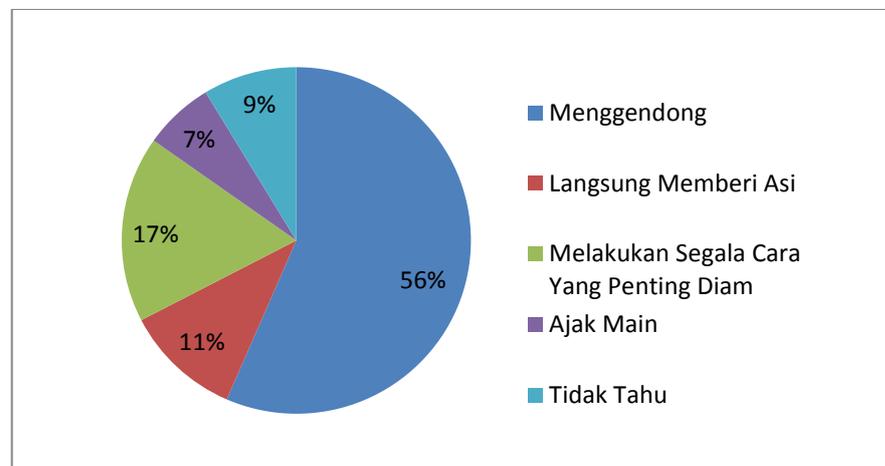
Jawaban :

Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya, hal ini diajukan untuk mengetahui lebih dalam apa kesulitan yang dialami orang tua dalam memahami bayi. Hasil membuktikan bahwa sebagian besar alasan orang tua merasa kesulitan dalam memahami bahasa bayi karena faktor belum mengetahui makna dari bayi menangis. Orang tua masih bingung apa yang menjadi penyebab dari tangisan bayi, terkadang salah menerjemahkan bahasa bayi dan juga masih menduga-duga apa yang menjadi penyebab nangisnya bayi.

7. Apa alasan anda mengetahui pentingnya penyebab bayi menangis?

Jawab :

Pertanyaan ini berhubungan dengan alasan orang tua penting mengetahui akan makna dan penyebab dari tangisan bayi. Hasil membuktikan bahwa orang tua perlu diberikan informasi yang tepat dan kumplit akan pengetahuan tentang bahasa bayi, Sehingga permasalahan tentang bayi dapat di atasi dengan mudah dan membuat orang tua tidak khawatir lagi akan bayinya yang menangis. Apa yang biasa anda lakukan jika bayi menangis?

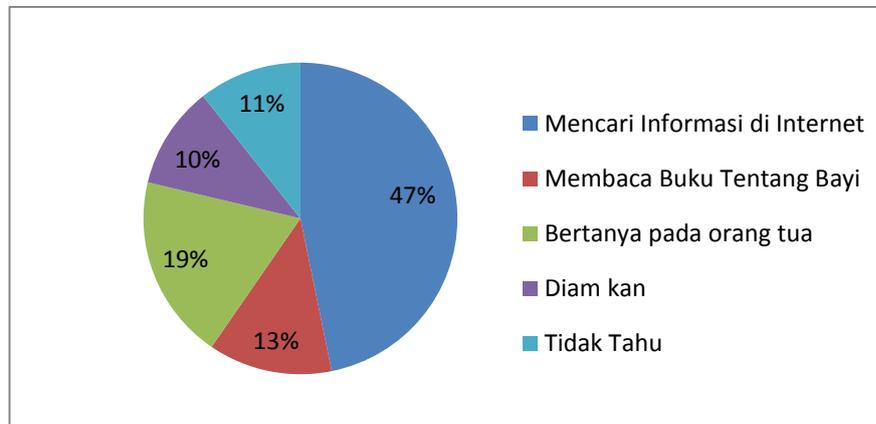


Gambar II.25 Kegiatan orang tua saat bayi menangis

(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Pertanyaan ini berhubungan dengan cara orang tua dalam menangani bayi menangis. Hasil membuktikan bahwa 56% orang tua menggendong bayinya pada saat menangis, 17% melakukan segala cara yang penting diam, 11% orang tua memberikan ASI langsung pada anaknya, 7% mengajak main bayinya dan 9% tidak tahu. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan orang tua menggendong bayinya pada saat ia menangis.

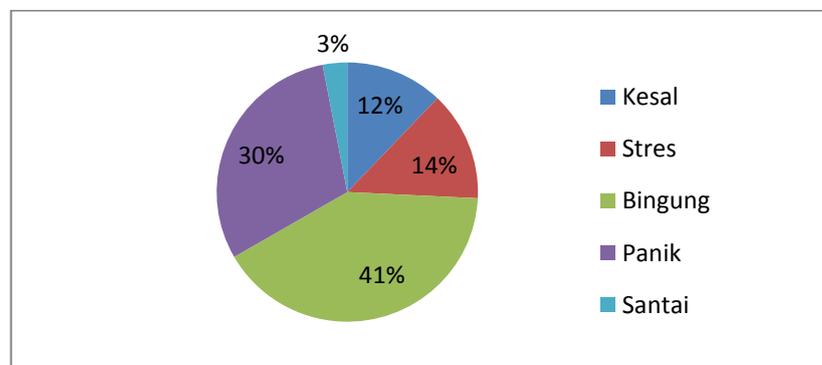
8. Jika usaha anda dalam menghentikan tangisan bayi tidak berhasil, apa yang anda lakukan dalam mencari informasi?



Gambar II.26 Kegiatan orang tua saat mencari informasi bahasa bayi
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Pertanyaan ini berhubungan dengan usaha orang tua mencari solusi dalam menangani bayi menangis terus menerus. Hasil membuktikan bahwa 47% orang tua mencari informasi di internet, 19% bertanya kepada orang tuanya atau kakek nenek dari si bayi, 13% membaca buku tentang bayi, 10% mendiamkan bayi hingga berhenti menangis. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan orang tua di usia dewasa awal lebih mencari solusi melalui informasi di internet berbasis digital.

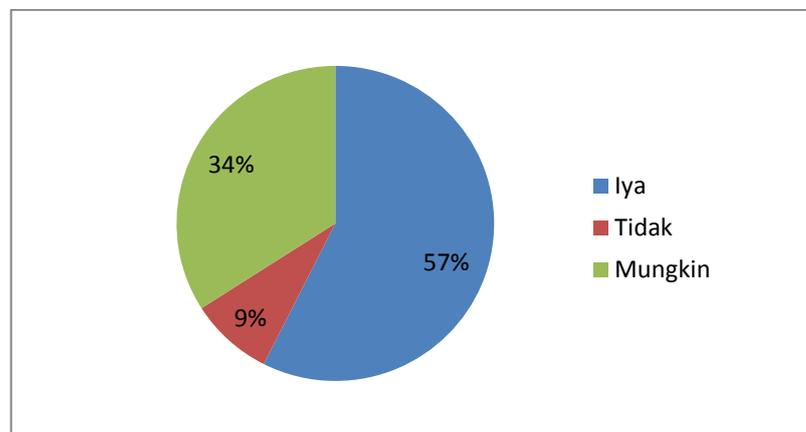
9. Bagaimana perasaan anda jika usaha anda dalam menghentikan tangisan bayi selalu tidak berhasil?



Gambar II.27 Kegiatan orang tua saat gagal menghentikan tangis bayi
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Pertanyaan ini berhubungan dengan bagaimana reaksi orang tua saat bayi menangis terus menerus. Hasil membuktikan bahwa orang tua sebagian besar mengalami bingung sebanyak 41%, 30% panik, 14% Stres, 12% Kesal dan 3% Santai. Sehingga kesimpulannya orang tua masih bingung apa yang harus dilakukan ketika bayinya menangis terus menerus tanpa tau bagaimana cara menanganinya.

10. Menurut anda apakah informasi tentang pengetahuan bahasa bayi masih kurang?



Gambar II.28 Kurangnya informasi bahasa bayi
(Sumber: Data responden Orang Tua di Bandung)

Pertanyaan ini berhubungan dengan penyebaran media informasi yang tersedia mudah di dapatkan atau masih kurang. Hasil membuktikan bahwa 57% orang tua masih kurang dalam mendapatkan informasi mengenai bahasa bayi.

II.4. Resume

Dapat disimpulkan bahwa menangis merupakan salah satu cara yang dilakukan bayi dalam berkomunikasi, dalam penggunaannya bahasa tubuh bayi menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk mengetahui penyebab bayi menangis. Dalam berkomunikasi, bayi menggunakan bahasa tubuhnya melalui beberapa cara seperti tatapan atau kontak mata, ekspresi dan gerakan anggota badannya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan bahwa masih banyak orang tua muda yang kurang memahami dari setiap arti yang ditunjukkan bayi melalui

tangisnya maupun bahasa tubuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan tentang pemahaman bahasa bayi yang diberikan kepada orang tua yang terkait informasi akan penyebab bayi menangis dan solusi yang harus dilakukan oleh orang tua.

II.5. Solusi Perancangan

Solusi dari perancangan adalah ingin memberikan pengetahuan mengenai bahasa bayi beserta solusi tindakan yang harus dilakukan orang tua melalui sebuah media aplikasi pembelajaran yang mudah dipahami. Media tersebut dapat berisi teks beserta ilustrasi untuk mempermudah orang tua dalam mendeteksi kondisi yang dialami bayinya.